



# Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 2 (2) 2023: 322-329

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



## Analisis Pola Pikir Mahasiswa Akibat Konten TikTok

Aditia<sup>1</sup>, Ragil Pangestu<sup>2\*</sup>, Syifaa Luthfiyyah Zahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

\* Corresponding author: e-mail: [luthfiyyah699@gmail.com](mailto:luthfiyyah699@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima (disi oleh editor) Disetujui (disi oleh editor) Diterbitkan (disi oleh editor)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konten TikTok terhadap pola pikir siswa, khususnya bias antara pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam metodologi penelitian dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 100 siswa sebagai responden. Studi tersebut menemukan bahwa skor rata-rata untuk pola pikir tetap adalah 3,67, sedikit lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata untuk pola pikir berkembang, yaitu 3,58. Hal ini menunjukkan bahwa paparan konten TikTok, yang cenderung memberikan hasil langsung, dapat memperkuat stereotip siswa tentang keterampilan sebagai sifat yang sulit diubah. Di sisi lain, siswa dengan mindset berkembang dapat melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Hasil ini menyoroti pentingnya kesadaran digital ketika memilih konten media sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi.
<b>Kata Kunci:</b> TikTok, pola pikir tetap, pola pikir berkembang, mahasiswa, media sosial	<b>ABSTRACT</b> <i>This study aims to analyze the impact of TikTok content on students' mindset, specifically the bias between fixed mindset and growth mindset. In this study, quantitative descriptive method was used in the research methodology and data collection was conducted through questionnaires distributed to 100 students as respondents. The study found that the mean score for fixed mindset was 3.67, slightly higher than the mean score for growth mindset, which was 3.58. This suggests that exposure to TikTok content, which tends to provide immediate results, may reinforce students' stereotypes of skills as traits that are difficult to change. On the other hand, students with a growth mindset may see challenges as opportunities to learn and develop. These results highlight the importance of digital awareness when selecting social media content that supports personal growth.</i>
<b>Keywords:</b> TikTok, fixed mindset, growth mindset, college students, social media	

## PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Salah satu platform media sosial yang sangat populer dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang memudahkan pengguna dalam membuat dan berbagi konten kreatif. TikTok, yang pertama kali

dirilis pada tahun 2016 oleh perusahaan ByteDance asal Tiongkok, telah tumbuh menjadi fenomena global dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan pada tahun 2021 (Datareportal, 2021). Popularitas TikTok yang meningkat pesat tidak hanya disebabkan oleh sisi hiburannya, tetapi juga karena pengaruhnya terhadap cara berpikir dan perilaku penggunanya.

Bagi mahasiswa, TikTok memegang peran yang unik dan signifikan. Mahasiswa, yang berada dalam masa penting perkembangan intelektual dan sosial, sering memanfaatkan TikTok untuk hiburan, mengasah keterampilan, menemukan komunitas, hingga menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu sosial dan politik. Namun, dengan popularitas yang besar, muncul kekhawatiran mengenai dampak konten TikTok terhadap pola pikir mahasiswa. Dampak tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari cara mereka memproses informasi, membentuk identitas diri, hingga bagaimana mereka berinteraksi dengan isu sosial dan politik.

Salah satu pengaruh utama TikTok terhadap mahasiswa adalah perubahan dalam pola konsumsi informasi. TikTok memungkinkan pengguna mengakses berbagai video pendek yang mencakup banyak topik, mulai dari hiburan ringan hingga diskusi serius tentang politik, kesehatan mental, dan keadilan sosial. Algoritma TikTok yang canggih dapat menyesuaikan konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan preferensi mereka sebelumnya, menciptakan pengalaman personal yang unik.

Walaupun hal ini menawarkan kenyamanan, sistem ini juga berpotensi menciptakan "filter bubble," di mana mahasiswa hanya terpapar konten yang sesuai dengan pandangan mereka. Filter bubble ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melihat perspektif yang berbeda, karena mereka semakin terisolasi dari informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka (Pariser, 2011). Sebagai contoh, mahasiswa yang tertarik pada isu politik tertentu mungkin hanya akan melihat konten yang mendukung pandangan politik mereka, tanpa mendapatkan pandangan yang berbeda.

Terbatasnya eksposur terhadap informasi ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Carr (2010), perkembangan teknologi digital telah mengubah cara otak manusia dalam memproses informasi. Mahasiswa yang terbiasa dengan konten cepat dan singkat, seperti di TikTok, mungkin akan mengalami kesulitan dalam fokus pada tugas-tugas yang memerlukan pemikiran mendalam dan analitis. Dalam konteks akademis, ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam melakukan penelitian, membaca teks ilmiah yang panjang, dan mengembangkan argumen yang kompleks.

TikTok juga berperan penting dalam membentuk identitas dan citra diri mahasiswa. Di usia muda, mahasiswa berada dalam fase kehidupan di mana mereka terus mencari jati diri dan membentuk identitas pribadi. Media sosial, termasuk TikTok, menjadi alat utama bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan mencari validasi sosial. Video-video TikTok yang viral sering kali menampilkan standar mengenai bagaimana seseorang harus berpenampilan, bertingkah laku, dan menjalani kehidupan.

Sebagai contoh, tantangan yang populer di TikTok, seperti tantangan kecantikan, olahraga, atau gaya hidup tertentu, sering dijadikan acuan oleh mahasiswa dalam membentuk citra diri. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi persepsi diri, terutama pada perempuan muda yang lebih rentan terhadap citra tubuh ideal (Perloff, 2014). Eksposur yang terus-menerus terhadap standar kecantikan dan kesuksesan yang ditampilkan di TikTok dapat membuat mahasiswa merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, terutama jika mereka merasa tidak mampu memenuhi standar tersebut.

Selain itu, identitas yang terbentuk di TikTok sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial. Video dengan banyak "likes" dan "shares" dianggap sebagai tanda keberhasilan, sehingga mahasiswa bisa merasa tertekan untuk membuat konten yang sesuai dengan ekspektasi sosial, meskipun konten tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri mereka. Tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kesehatan mental, karena mahasiswa merasa harus terus-menerus memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain.

Dampak TikTok tidak hanya terbatas pada pembentukan identitas dan citra diri, tetapi juga meluas ke gaya hidup dan preferensi konsumsi mahasiswa. Tren viral di TikTok, baik dalam fashion, makanan, maupun teknologi, sering diikuti oleh mahasiswa yang ingin tetap mengikuti perkembangan terbaru. Fenomena ini dikenal sebagai "*TikTok made me buy it*," di mana produk yang populer di platform ini dengan cepat menjadi tren di dunia nyata.

Menurut Influencer Marketing Hub (2021), TikTok menjadi salah satu platform yang paling berpengaruh dalam memengaruhi keputusan pembelian di kalangan generasi muda. Video yang berisi rekomendasi produk atau ulasan sering kali mendorong mahasiswa untuk membeli produk yang sama, memengaruhi gaya hidup mereka dan persepsi tentang kehidupan ideal.

Misalnya, tren gaya hidup sehat seperti diet atau olahraga yang viral di TikTok dapat memengaruhi kebiasaan makan dan aktivitas fisik mahasiswa. Namun, tren ini juga memiliki risiko, terutama jika mahasiswa mengikuti diet atau olahraga yang tidak sesuai dengan kondisi fisik mereka, hanya demi mengikuti tren. Akibatnya, hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan makan atau overtraining, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka.

Kesehatan mental menjadi topik yang semakin dibahas di era media sosial, termasuk di TikTok. Sifat interaktif dan adiktif TikTok bisa berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa. Penelitian oleh Montag *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. TikTok, dengan format video pendek yang cepat dan menghibur, dapat membuat pengguna tanpa sadar menghabiskan berjam-jam, yang akhirnya memengaruhi produktivitas dan keseimbangan hidup.

Namun, di sisi lain, TikTok juga dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental. Banyak kreator di TikTok membahas isu kesehatan mental seperti kecemasan dan stres akademik, memberikan tips praktis untuk mengelola emosi dan menciptakan rutinitas yang sehat. Hashtag seperti #MentalHealthAwareness sering digunakan untuk mendukung pengguna yang menghadapi masalah mental.

Meskipun konten tentang kesehatan mental di TikTok dapat memberikan dampak positif, ada risiko mahasiswa mengandalkan platform ini sebagai satu-satunya sumber informasi. Konten dari kreator non-profesional mungkin tidak selalu akurat atau didasarkan pada fakta ilmiah, sehingga penting bagi mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari platform ini.

Selain aspek pribadi dan sosial, TikTok juga berperan besar dalam memobilisasi mahasiswa untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan politik. Platform ini sangat efektif dalam menyebarkan informasi terkait gerakan sosial seperti *Black Lives Matter*, isu lingkungan, dan kesetaraan gender. Video-video viral di TikTok sering berhasil membangkitkan kesadaran dan mendorong aksi kolektif, terutama di kalangan mahasiswa yang sering menjadi penggerak perubahan sosial.

Penelitian dari Munger (2020) menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam politik, karena mempermudah akses informasi dan partisipasi dalam diskusi politik. Mahasiswa dapat dengan cepat menyebarkan ide, memulai kampanye, dan menggalang dukungan untuk isu yang mereka pedulikan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan aktivisme sosial.

Namun, seperti halnya dalam konsumsi informasi, paparan konten politik di TikTok juga dapat memperkuat bias kognitif dan menciptakan polarisasi. Algoritma TikTok, yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi individu, bisa membuat mahasiswa hanya melihat konten yang mendukung pandangan politik mereka, tanpa memberikan ruang untuk perspektif berbeda. Hal ini dapat menjebak mahasiswa dalam "*echo chamber*," di mana mereka hanya mendengar pendapat yang sejalan dengan mereka, sehingga mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap sudut pandang lain (Sunstein, 2018).

## KAJIAN LITERATUR

Menurut Fang dkk, (2004) pola pikir adalah sesuatu yang berlangsung di dalam kepala seseorang, memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikap seseorang dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan, Pengertian mindset (pola pikir) menurut Adi W Gunawan yang dikutip Rachmat Soegiharto (2013) adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

Menurut Gunawan dan Irwan mindset adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena. Mindset terdiri dari seperangkat asumsi, metode, atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang tertanam

dengan sangat kuat. Mindset bagi Gunawan adalah kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang (Irwan, 2013).

Menurut Dweck (2016) terdapat dua macam mindset, yaitu :*Growth mindset* (mindset berkembang). Mindset ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri dari orang dengan mindset berkembang (*growth mindset*) adalah memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan; menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya; tetap berpandangan ke depan dari kegagalan; berpandangan positif terhadap usaha; belajar dari kritik; menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Jenis mindset kedua adalah *fixed mindset* (mindset tetap). Mindset tetap (*Fixed mindset*) ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan. Jika seseorang memiliki sejumlah intelegensi tertentu, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu. Ciri-ciri dari orang dengan mindset tetap (*fixed mindset*) adalah sebagai berikut: memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan; menghindari adanya tantangan; mudah menyerah; menganggap usaha tidak ada gunanya; mengabaikan kritik; merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Kuantitatif Deskriptif** untuk menganalisis pola pikir mahasiswa yang dipengaruhi oleh konten TikTok. Metode ini dipilih untuk menggambarkan fenomena secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan kepada responden. Yang dilakukan pada September hingga oktober.

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan jumlah populasi sebanyak 100 orang. Pemilihan responden dilakukan secara acak untuk memastikan hasil yang representatif. Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pola pikir mahasiswa, baik itu *fixed mindset* maupun *growth mindset*, serta bagaimana konten di TikTok memengaruhi perkembangan pola pikir mereka.

### Metode Analisis

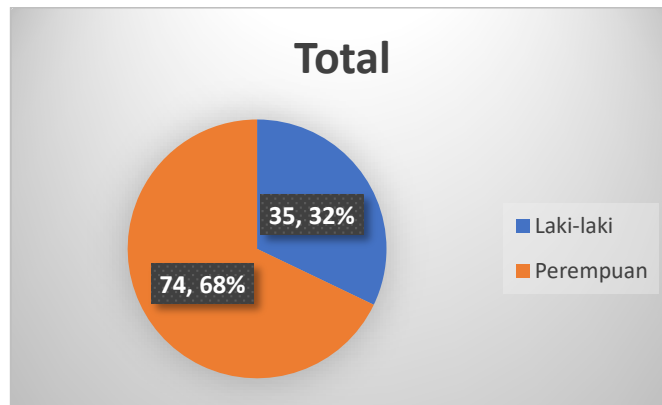
Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur pola pikir responden berdasarkan skala Likert, di mana mereka diminta untuk menilai pernyataan terkait pola pikir dan pengaruh TikTok terhadap pola pikir mereka. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti konsumsi konten TikTok, sikap terhadap tantangan, serta persepsi tentang perkembangan kemampuan diri.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil survei. Hasil penelitian ini akan dianalisis berdasarkan frekuensi, persentase, serta rata-rata responden terkait pengaruh TikTok terhadap pola pikir mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana konten TikTok dapat mempengaruhi kecenderungan pola pikir *fixed mindset* atau *growth mindset* di kalangan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bagaimana konten tiktok dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa, khususnya terkait dengan kecenderungan pola pikir tetap (*fixed mindset*) dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Dari data yang diperoleh melalui kuesioner dengan memberikan beberapa pernyataan, ditemukan bahwa tiktok memberikan pengaruh yang signifikan pada cara mahasiswa memandang diri sendiri dan proses belajar mereka, baik secara positif maupun negatif.

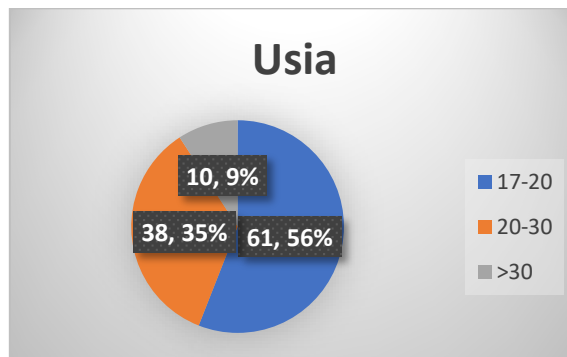
### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1

Berdasarkan hasil responden yang kami peroleh, bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dari laki-laki. Yaitu 74 Responden (68%) dan sisanya responden jenis kelamin laki-laki 35 responden (32%).

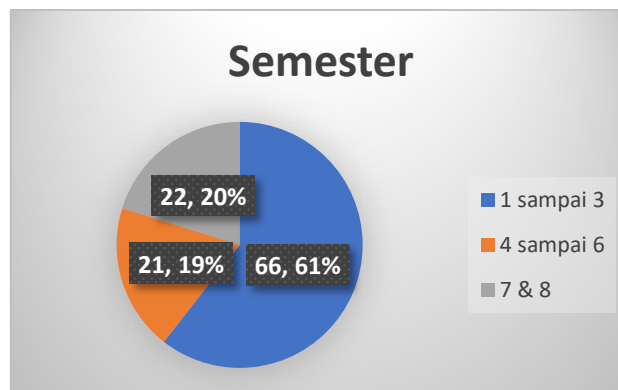
### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 2

Berdasarkan hasil responden yang kami peroleh, dari segi usia terlihat bahwa diusia 17-20 tahun sebanyak 61 responden (56%), usia 20-30 tahun sebanyak 38 responden (35%) dan usia >30 sebanyak 10 responden (9%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Semester



Gambar 3

Berdasarkan hasil yang kami peroleh, mahasiswa dari semester 1-3 terdapat 66 Responden (61%), semester 4-6 terdapat 21 Responden (19%), dan semester 7-8 terdapat 22 responden (20%).

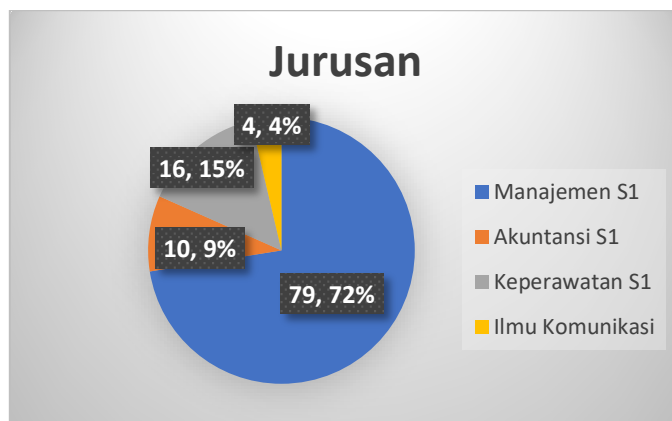
**Karakteristik Berdasarkan Seberapa Sering Responden Mengakses TikTok**



Gambar 4

Berdasarkan hasil yang kami peroleh, terdapat <6 jam sebanyak 52 responden (48%) yang mengakses tiktok, 6-12 jam terdapat 39 responden (36%), 12-18 jam terdapat 13 responden (12%), dan yang tidak pernah mengakses tiktok terdapat 5 responden (5%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan**



Gambar 5

Berdasarkan hasil yang kami peroleh berdasarkan karakteristik Jurusan, terdapat Manajemen S1 sebanyak 79 responden (72%), akuntansi S1 sebanyak 10 responden (9%), keperawatan S1 sebanyak 16 responden (15%), dan ilmu komunikasi sebanyak 4 responden (4%)

**PEMBAHASAN**

Tabel 1 Hasil Pengolahan Data

	Indikator Pola Pikir Growth								Indikator Pola Pikir Fixed							
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
Rata2	3,77	3,97	2,92	3,28	3,97	3,25	3,87	3,58	3,87	3,58	3,87	3,58	3,63	3,58	3,63	3,58
Rata indikator	3,58								3,67							

Berdasarkan hasil penelitian, indikator Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*) pada pernyataan 1 sampai dengan 8 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,58, dan indikator Pola Pikir Tetap (*Fixed Mindset*) pada pernyataan yang sama menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,67. Masing-masing metrik tersebut dijelaskan di bawah.

### **Pola Pikir Berkembang**

*Growth Mindset*, dengan skor rata-rata 3,58, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Deskripsi indikator *Growth Mindset* mencerminkan aspek-aspek seperti kemauan menghadapi tantangan, keyakinan bahwa keterampilan dapat ditingkatkan, dan keinginan untuk menerima umpan balik yang membangun.

Nilai rata-rata yang diperoleh hampir 4, hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung percaya diri terhadap proses pembelajaran dan pentingnya pengembangan diri, terutama pada beberapa pernyataan seperti pernyataan kedua (skor 3,97) dan pernyataan kelima (skor 3,97) itu ada. Namun pernyataan 3 juga mempunyai nilai yang rendah (skor 2,92), yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa optimis bahwa usahanya akan selalu menghasilkan perubahan positif. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh paparan konten TikTok yang memberikan hasil langsung, sehingga membatasi kesadaran akan proses langkah demi langkah dalam mencapai tujuan.

### **Pola Pikir Tetap**

Nilai rata-rata indikator pola pikir tetap (*Fixed Mindset*) adalah 3,67, sedikit lebih tinggi dibandingkan indikator *Growth Mindset*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung memiliki pola pikir tetap, yaitu memandang keterampilan sebagai sesuatu yang tetap dan sulit diubah. Nilai tertinggi pada indikator ini terdapat pada pernyataan pertama dan ketiga (skor 3,87), hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa berpendapat bahwa bakat dan kecerdasan bersifat tetap dan tidak mudah ditingkatkan.

Skor yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa paparan konten TikTok yang menunjukkan kesuksesan instan dan standar kinerja yang tinggi dapat memperkuat pandangan bahwa keterampilan tidak dapat ditingkatkan melalui upaya dan pembelajaran. Akibatnya, siswa mungkin kurang termotivasi untuk berusaha dan terus belajar ketika menemui kesulitan.

### **Analisis keseluruhan**

Meskipun kedua metrik tersebut cukup tinggi, pola pikir tetap masih sedikit lebih dominan dibandingkan pola pikir berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuannya untuk berkembang dan beradaptasi melalui usaha dan pembelajaran. Siswa yang terpapar konten TikTok kemungkinan besar dipengaruhi oleh kriteria keberhasilan yang berbeda-beda, sehingga berpotensi memperkuat pola pikir tetap. Agar siswa dapat mengembangkan pola pikir berkembang, penting untuk memiliki kesadaran digital ketika memilih konten yang mendukung sikap positif dan lebih terbuka terhadap proses pengembangan diri berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten TikTok mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola pikir siswa, khususnya kecenderungan mereka untuk memiliki pola pikir tetap versus pola pikir berkembang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator "Fixed Mindset" sebesar 3,67 dan nilai rata-rata indikator "*Growth Mindset*" sebesar 3,58. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pola pikir tetap yang dipengaruhi oleh paparan konten TikTok, yang sering kali merupakan kesuksesan instan dan menunjukkan hasil langsung.

Paparan konten TikTok, yang seringkali bersifat sesaat dan berfokus pada hasil daripada proses, memperkuat persepsi bahwa keterampilan dan kecerdasan adalah sifat yang tetap, sehingga membantu siswa mengembangkan pola pikir berkembang yang mungkin menghambat kemampuan Anda. Di sisi lain, meskipun pola pikir tetap (*fixed mindset*) lazim, siswa dengan pola pikir berkembang cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan belajar dan meningkatkan keterampilan mereka, meskipun pengaruhnya tidak sekuat pola pikir tetap.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan pentingnya kesadaran digital ketika mengakses konten di media sosial seperti TikTok. Bagi siswa, terlibat dengan konten yang berfokus pada proses pengembangan diri dapat membantu meningkatkan kecenderungan mereka terhadap pola pikir berkembang. Hal ini juga menyoroti perlunya panduan tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak untuk mendukung pengembangan intelektual dan pribadi yang lebih sehat. Dengan memilih konten yang lebih positif dan relevan, siswa akan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran berkelanjutan dan percaya diri dalam meningkatkan keterampilannya.

## REFERENSI

- Car, N. (2010). *The Swallows : What The Internet is Doing to our Brain* . *W.W. Norton & Company* .
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. *Random House*.
- Limbong , J. T., Akil , N., & Guntur, I. (2023, July). PERGESERAN STRATIFIKASI SOSIAL TERHADAP POLA PIKIR MANUSIA TORAJA PADA KEGIATAN TRADISI ADAT RAMBU SOLO' KABUPATEN TORAJA UTARA. *Jurnal Ekonomi Prioritas*.
- Montag, C. E. (2021). On The Psychology of TikTok : A first glimpse for empirical findings. *Frontiers in Public Health*.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble : How the New Personalized Web is Changing What We Read and How We Think*. *Penguin Books* .
- Srihastuti , E., & Wulandari , F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 157 - 165.
- Sunstein, C. (2008). *Republic : Divided Democracy in the Age of Sosial Media*. *Princeton University Press*.